

Wawasan Kebangsaan

Dewi Fortuna Anwar

Munculnya konsep Westphalian State

- Perjanjian Westphalia 1648 yang mengakhiri perang 30 tahun antar agama Katholik Roma dan Protestan di Eropa melahirkan konsep “Westphalian States”.
- 3 karakter utama Westphalian States yang telah menjadi dasar hubungan internasional sampai sekarang:
 - Konsep kedaulatan negara (sovereignty)
 - Konsep persamaan status setiap negara (equality)
 - Konsep untuk tidak saling mencampuri urusan dalam negeri sesama negara (non-intervention)

Konsep Negara-Bangsa-Konstruksi Sosial Politik yang Relatif Baru

- Keberadaan satu bangsa yang disatukan oleh ikatan budaya dalam satu wilayah dengan batas-batas teritorial yang jelas dan diakui secara internasional merupakan fenomena yang relatif baru—sejak abad ke 18, ditandai munculnya kesadaran nasional di Eropa dan pada abad ke 20 di Asia dan Afrika;
- Era sebelumnya belum ada konsepsi negara-bangsa:
 - Agama sebagai sumber pemersatu/kekuasaan: Holy Roman Empire; Ottoman Empire;
 - Kekuasaan Raja/Ratu absolut & menyatu dengan negara (divine ruler)—loyalitas bukan kepada Tanah Air tetapi kepada Ruler;
 - Batas wilayah bisa berubah-ubah sesuai hubungan antara dinasti (pernikahan, peperangan bisa mengubah batas wilayah)

Kebangkitan Nasional abad ke 20

- Akhir Abad ke 16-pertengahan abad ke 20 era kolonialisme negara-negara Eropa di Asia dan Afrika. Negara-negara kolonial membuat garis batas wilayah jajahan mereka secara arbiter dan inilah yang menjadi dasar wilayah batas sebagian besar negara yang sekarang menjadi anggota PBB;
- Problema dasar negara-negara yang lahir dari proses dekolonisasi:
 - Satu negara dihuni masyarakat yang berbeda-beda (ras, suku, agama, bahasa dll) sehingga perlu perjuangan keras untuk membangun satu bangsa yang bersatu menjadi negara-bangsa;
 - Satu ras/kelompok etnis dengan ikatan budaya yang kuat dipisahkan dalam 2 atau lebih negara sehingga sering ingin memisahkan diri dari negara induknya untuk membangun negara-bangsa sendiri.

Indonesia sebagai suatu “Imagined Community”

- Penjajahan panjang Belanda menyatukan Nusantara dalam satu wilayah administrasi Hindia Belanda;
- Pengalaman pahit penjajahan dan keinginan untuk menjadi negara merdeka dan berdaulat telah melahirkan kesadaran anak-anak muda dari berbagai suku bangsa di Hindia Belanda untuk membangun suatu “imagined community” —Indonesia yang bersatu dengan komitmen Sumpah Pemuda tahun 1928
 - Berbangsa Satu
 - Berbahasa Satu
 - Bertanah Air Satu

Kesatuan Indonesia diikat oleh “Civic Nationalism”

- Negara-bangsa Indonesia didasari oleh konsep “Civic Nationalism”, bukan “Ethno-nationalism” atau “religious-nationalism”:
 - Nasionalisme berdasarkan suku-bangsa ataupun agama tertentu tidak dapat menyatukan Indonesia yang sangat majemuk. Indonesia bersatu dalam suatu batas wilayah teritorial yang diwarisi dari pemerintahan Hindia Belanda, dan setiap warga, terlepas dari latar belakang suku, budaya, agamanya memiliki hak dan kedudukan yang sama.
 - Keberhasilan Indonesia dalam merajut dan mempertahankan negara-bangsa dalam NKRI disebabkan oleh kejeniusan para pendiri Republik Indonesia dalam mengembangkan dasar dan tonggak kehidupan berbangsa dan bernegara yang memahami sifat kemajemukan Indonesia yang hakiki.

Wawasan Kebangsaan Republik Indonesia

- Pancasila—Ideologi/ Dasar Negara yang mampu menyatukan berbagai pandangan/ideologi ;
- UUD 1945: Pembukaan yang memuat dasar, bentuk & tujuan negara yang baku; batang tubuh yang dinamis & dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman;
- Negara Kesatuan: bentuk yang dinilai lebih pas untuk mengelola Negara Kepulauan yang terpencar-pencar;
- Bhinneka Tunggal Ika—esensi kehidupan masyarakat Indonesia—bersatu dalam keragaman, dan beragam dalam persatuan.

Wawasan Kebangsaan: Kedalam dan Keluar

Wawasan Kebangsaan memiliki 2 fungsi Utama:

- Kedalam sebagai alat pemersatu yang memayungi & mengikat beragam suku-bangsa, agama, budaya, kepentingan dalam satu Bangsa Indonesia dan NKRI (Negara-Bangsa);
- Keluar sebagai alat untuk memperjuangkan Kepentingan Nasional Negara-Bangsa dalam berinteraksi dengan negara-negara lainnya di dunia.
- Meskipun perlu kerja keras dan perjuangan terus-menerus, Indonesia relatif berhasil dalam mengelola negara-bangsa dibandingkan banyak negara lainnya yang pecah/berkonflik karena tidak mampu membangun wawasan kebangsaan yang transend (mengatasi) perbedaan (Yugoslavia, berbagai negara di Timur Tengah)

Ancaman terhadap Integrasi Nasional & Wawasan Kebangsaan

- Ancaman terhadap Integrasi Nasional dan Wawasan Kebangsaan dapat datang dari dalam atau luar negeri:
- Dari Luar- Munculnya ideologi yang menentang konsep negara-bangsa: yang paling menonjol sekarang ini konsep Kekhalifahan yang ingin menyatukan umat Islam dari berbagai negara melalui gerakan Pan Islamisme, baik secara damai (HT/I) atau melalui kekerasan (IS)
- Dari Dalam:
 - Nasionalisme Etnis—separatisme
 - Fundamentalisme & Radikalisme agama—ingin mengubah dasar Negara menjadi Negara Islam
 - Komunisme—masa lalu terjadi beberapa kali upaya mengubah dasar Negara menjadi komunis

Tantangan terhadap Negara-Bangsa

- Setiap negara-bangsa sekarang menghadapi & harus mampu menyesuaikan diri dari berbagai tantangan baru yang muncul;
- Globalisasi (komunikasi, transportasi, finansial, perdagangan, industri, tenaga kerja, “people-to-people): batas antara isu domestik dan internasional menjadi kabur---Intermestik; munculnya nilai-nilai universal yang menjadi acuan global;
- Integrasi Regional: ASEAN Community dengan 3 pillar (Masyarakat Ekonomi ASEAN, Masyarakat Politik dan Keamanan ASEAN, Masyarakat Sosial Budaya ASEAN)
- --→ Transformasi Negara menjadi “Post-Westphalian States”

”Imagined Community” perlu selalu dihidupkan untuk bertahan - 1

- Keberadaan suatu negara tidak abadi. Banyak empirum besar & kerajaan2 yang jaya di masa lalu hilang & hanya tinggal puing2nya;
- Negara-bangsa sebagai suatu organisme hidup harus mampu mengatasi ancaman dan tantangan serta meraih peluang, dan lebih penting lagi mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan untuk bertahan hidup, tanpa kehilangan esensinya;
- Bangsa Indonesia telah memiliki Wawasan Kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) yang menjadi pengikat utama negara-bangsa. Perlu upaya terus menerus untuk menyosialisasikan dan menanamkan pemahaman kebangsaan pada segenap warga.

“Imagined Community” perlu selalu dihidupkan untuk bertahan - 2

- Indonesia secara geografis berada pada persilangan antara Samudera Hindia dan Pasifik dan sejak dulu kala terbuka kepada berbagai pengaruh peradaban, budaya, agama, ide, perdagangan, lalu-lintas manusia dll. Baik secara fisik maupun kultural Indonesia terbuka terhadap dunia luar---- Indonesia maju karena bersikap “outward looking”;
- Bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan “adopsi” dan “adaptasi” terhadap berbagai pengaruh dari luar sehingga menjadi sesuatu yang khas milik Indonesia.
- Sikap ‘Outward looking’, rasa percaya diri untuk belajar dan mengambil yang baik dari luar dan mengubahnya sesuai konteks lokal secara kritis & kreatif merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang perlu kita pelihara & tumbuh-kembangkan.